



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Asimilasi dalam Keluarga Perkawinan antar Etnik Perempuan Batak Toba dan Laki-laki Tionghoa di Doloksanggul Sumatera Utara

Assimilation in Marriage Families between Ethnic Toba Batak Women and Chinese Men in Doloksanggul North Sumatra

Dinata Lumban Gaol^{1)*}, Ichwan Azhari¹⁾ & Fikarwin Zuska²⁾

1) Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana
Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: Maret 2019; Disetujui: Juni 2019; Dipublish: Juni 2019.

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui proses pembauran perkawinan campuran atau asimilasi, keharmonisan dan faktor-faktor penting yang mendorong perkawinan campur antara perempuan Batak Toba dengan Laki-laki Tionghoa di Doloksanggul. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan tujuan penelitian dan hasil temuan data di lapangan. Hasil dari penelitian ini, adanya asimilasi perkawinan, atau sering disebut asimilasi fisik yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras untuk melahirkan etnik atau ras baru terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda, terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Kesimpulan penelitian lapangan ini adalah Interaksi antar etnik Tionghoa dengan Batak Toba di Doloksanggul mengekspresikan suatu pola adaptasi (penyesuaian) dalam proses sosial yang asosiatif (menyatukan). Interaksi itu dilakukan dalam bentuk akomodasi dan kooperasi serta akulturasi dan akomodasi. Pola interaksi yang dilakukan oleh etnik Tionghoa itu adalah sebagai upaya mereka untuk menjadi bagian yang berpartisipasi sebagai warga masyarakat Doloksanggul. Walaupun penyesuaian yang dimaksud masih lebih bernuansa ekonomi namun secara antropologi hal itu dapat dipandang sebagai bagian dari upaya proses sosial menuju keserasian sosial dan integrasi sosial.

Kata Kunci : Interaksi, Etnik Batak Toba, Etnik Tionghoa, Proses Asimilasi,

Abstract

The aim of the study was to determine the process of mixed marriages or assimilation, harmony and important factors that encouraged mixed marriages between Toba Batak women and Chinese men in Doloksanggul. In this study, the author uses qualitative methods to describe the purpose of the research and the findings of data in the field. The results of this study, the existence of marital assimilation, or often called physical assimilation that occurs due to ethnic or racial marriages to give birth to new ethnic or racial groups, there are a number of groups that have different cultures, intensively interacting between individuals or groups and in a relative time long. Interacting directly with one another intensively for a long time so that the cultures of those groups have changed their forms into elements of mixed culture. The conclusion of this field research is the interaction between ethnic Chinese and Toba Batak in Doloksanggul expressing a pattern of adaptation (adaptation) in an associative social process (unifying). The interaction was carried out in the form of accommodation and cooperation as well as acculturation and accommodation. The pattern of interaction carried out by ethnic Chinese is their efforts to become part of participating as Doloksanggul community members. Although the intended adjustment is still more economic in nature, anthropologically it can be seen as part of the social process effort towards social harmony and social integration.

Keywords: Interaction, Ethnic Toba Batak, Chinese Ethnicity, Assimilation Process,

How to Cite: Lumban Gaol, D. Azhari, I. & Zuska, F. (2019). Asimilasi dalam Keluarga Perkawinan antar Etnik Perempuan Batak Toba dan Laki-laki Tionghoa di Doloksanggul Sumatera Utara. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (1): 135-140.

*Corresponding author:
E-mail: dinatalumbangaol@gmail.com

PENDAHULUAN

Batak Toba juga adalah etnik yang terbuka, empati, lebih komunikatif dengan sesama etniknya. Hal ini membuat mereka untuk cenderung blak-blakan dalam menyatakan sesuatu. Etnik Batak Toba selalu merasa positif, berusaha menjaga kesamaan dan tidak mencari perbedaan dengan etnik lainnya. Orang Batak juga memiliki prinsip hidup bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tua, dimana kewajiban anak-anak terhadap orang tua baik sebelum maupun sesudah menikah harus tetap berbakti kepada orang tua, begitu juga dengan hubungan sosial yang penting dalam keluarga sesuai dengan etika hubungan sosial saudara laki-laki terhadap saudara perempuan dan hubungan suami istri. Tidak jauh berbeda dengan budaya Batak Toba, etnis Tionghoa juga mencintai dan hormat dengan orangtua dan keluarga mereka dan mereka lebih ditekankan untuk lebih unggul daripada penduduk pribumi, sehingga mereka dikenal sebagai etnik yang rajin, pekerja keras dan berprestasi baik di bidang bisnis, olahraga, maupun akademis.

Upacara hikmat pada pelaksanaan perkawinan di mana-mana menyimpulkan paham dan kebiasaan yang mempengaruhi adat dan hukum perkawinan, yang masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri. Perkawinan dalam arti perikatan adat adalah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, yang mana akibat hukum ini telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi, yaitu misalnya adanya hubungan pelamaran. Setelah terjadi ikatan perkawinan, maka timbul hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang tua menurut hukum adat, yaitu dalam pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara kerukunan, keutuhan dan kelanggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terikat dalam perkawinan.

Di kalangan masyarakat yang masih kuat prinsip kekerabatannya yang

berdasarkan ikatan keturunan, maka perkawinan merupakan suatu nilai yang hidup untuk dapat menurunkan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, selain itu perkawinan juga merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang telah menjauh atau retak, dan juga merupakan arena pendekatan dan perdamaian kerabat. Dapat disimpulkan bahwa pengertian perkawinan menurut hukum adat adalah suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah guna membangun atau membina yang sebelumnya telah menjauh dan retak. Sistem perkawinan menurut hukum itu dipengaruhi oleh sistem kekerabatannya.

Perkawinan pada masyarakat keturunan Tionghoa memberikan peran yang sangat dominan kepada anak laki-laki. Hal ini dikarenakan sistem yang dianutnya adalah sistem kekerabatan *patrilineal*. Dapat dilihat dalam tata cara perkawinan yang pada awalnya calon mempelai laki-laki melamar ke calon mempelai perempuan, dan penyelenggara perkawinan dilakukan oleh pihak laki-laki, sedangkan pihak perempuan setelah resmi menjadi isteri harus ikut dan tinggal bersama di kediaman suami.

Sekarang pada masyarakat Tionghoa peranan menganut sistem kekerabatan parental, hal ini mengakibatkan penyelenggaraan upacara perkawinan di kalangan kaum peranakan boleh diselenggarakan di rumah pengantin pria maupun pengantin wanita. Dewasa ini, perkawinan sesama suku lazim dilakukan, tetapi pada praktiknya masih terbatas diantara orang-orang yang bukan kerabat dekat. Perkawinan dengan saudara sepupu diperkenankan asalkan pihak laki-laki berasal dari generasi yang lebih tua, mengawini wanita dari generasi lebih muda.

Pernikahan antara wanita dari generasi lebih tua dengan laki-laki dari generasi muda tetap terlarang. Adik

perempuan maupun laki-laki, biasanya jarang diperkenankan mendahului kakak perempuannya kawin. Seandainya larangan tersebut dilanggar, maka si adik harus memberi hadiah tertentu kepada kakaknya. Adik perempuan, baginya diperkenankan mendahului kakak laki-lakinya menikah.

Etnik Batak Toba merupakan salah satu dari enam sub etnik Batak yang mendiami pulau Sumatera Utara. Orang Batak Toba ialah mereka yang karena status kelahirannya mengikuti status ayah yang berasal dari wilayah kabupaten Tapanuli Utara. Masyarakat Batak Toba memegang nilai-nilai filsafat hidup sebagai orang Batak Toba yaitu, *hagabeon* 'anak', *hamoraon* 'kekayaan' dan *hasangapon* 'kehormatan' yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal orang Batak Toba. Sebagai pedoman hidup, maka *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon* adalah sebuah nilai atau *value* bagi etnik Batak Toba (Irmawati, 2002).

Bagi masyarakat Batak Toba, perkawinan itu adalah di mana seorang laki-laki mengikatkan diri dengan seorang wanita, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui prosedur yang ditentukan dalam ketentuan-ketentuan hukum adat Batak. Seorang laki-laki pada masyarakat Batak Toba adalah menjadi penerus marga. Sedangkan mengenai nilai tentang perkawinan, dimana perkawinan pada etnik Batak Toba terletak pada individu yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantitatif atau perhitungan-perhitungan statistik melainkan lebih menekankan pada kajian interpretasi.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode

kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian.

Berlandaskan pada pendapat tersebut maka penulis memilih metode penelitian yang dianggap tepat yakni studi kasus. Studi kasus termasuk dalam metode penelitian pendekatan kualitatif, selain dari etnografi dan prosedur interpretatif Bogdan dkk (2006).

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ialah masyarakat Batak Toba dan Tionghoa yang berada di Doloksanggul. Di Doloksanggul terdapat beberapa etnik yaitu Batak Toba, Padang, Jawa, Nias, Tionghoa, namun lebih dominan adalah Batak Toba. Waktu penelitian mulai tanggal 30 Mei 2018 sampai 19 Juli 2018.

Subjek penelitian ialah berupa peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu asimilasi dalam keluarga perkawinan antar etnik perempuan Batak Toba dan laki-laki Tionghoa di Doloksanggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu akibat positif dari proses interaksi yang cukup intensif itu adalah pertukaran bahasa antar etnik. Masyarakat Doloksanggul tersebut mengaku menggunakan bahasa Indonesia di tempat-tempat umum, namun tampaknya pertukaran bahasa etnik juga terjadi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, khususnya bagi orang Tionghoa yang sudah lama bermukim di Doloksanggul. Umumnya orang Tionghoa di Doloksanggul telah menguasai dan mahir berbicara

dengan bahasa Batak Toba. Oleh karena itu, tidak heran bilamana dalam komunikasi antara orang Batak Toba dengan orang Tionghoa di Doloksanggul memakai bahasa Batak Toba dan menikah dengan antara etnik Tionghoa dengan Batak Toba.

Perkawinan laki-laki Batak Toba dengan Perempuan Tionghoa di Doloksanggul tidak ada yang menikah. Itu disebabkan katertutupan perempuan Tionghoa dan laki-laki Batak Toba untuk menikah. Laki-laki Batak Toba tidak membuka hatinya terhadap perempuan Tionghoa. Karena bagi laki-laki orang Batak Toba masih lebih memilih untuk menikah dengan perempuan Batak Toba.

Jarang dijumpai laki-laki Batak Toba yang menikahi perempuan etnik lain, karena orang tua juga lebih memilih perempuan Batak Toba sendiri dibandingkan perempuan etnik lain, dilihat dari banyak dan rentannya perceraian antara laki-laki Batak Toba dengan perempuan etnik lain, itulah alasan orangtua Batak Toba tidak memilih etnik lain melainkan memilih etnik Batak Toba sendiri. Orangtua Batak Toba memiliki ketakutan lebih dahulu sebelum memulai. Sebab bagi orang Batak Toba perempuan Batak Toba itu adalah ada kiasan mengatakan *boru ni raja* (putri raja), seberat apapun permasalahan susah untuk mengatakan atau menggugat cerai, perempuan Batak Toba itu lebih memilih biar sakit, berantam, bermasalah kepada suaminya ia tetap milih untuk diam dan lebih memikirkan keberhasilan dan kehidupan masa depan anak-anaknya. Alasan lainnya adalah kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran.

Pada keluarga perkawinan campur dengan Batak Toba anak-anak diperkenalkan kepada silsilah keluarga inti

dan keluarga luas umumnya. Termasuk dalam proses adaptasi awal ialah pengenalan tutur atau panggilan kekerabatan lengkap dengan kata-kata kunci yang terdapat dalam perbendaharaan hubungan kekerabatan berdasarkan sistem kekerabatan Batak Toba (*dalihan na tolu*) atau sistem kekerabatan Batak Toba. Keluarga adalah unit sosial pertama yang menjadi wadah adaptasi nilai-nilai budaya kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Anak-anak pertamakali berinteraksi dengan orang-orang lain di lingkungan sosialnya juga di mulai dalam lingkungan keluarga. Anak-anak belajar mengenal peranan dan kedudukan sosial juga dan lingkungan anggota keluarga. Singkatnya, apa yang diketahui oleh anak-anak berkenaan dengan kehidupan sosialnya akan dia peroleh dari lingkungan anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga juga merupakan unit sosial pertama yang berfungsi untuk mendidik anak-anak.

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, etnik Tionghoa di Doloksanggul proses adaptasi dan sosialisasi tidak hanya menjadi urusan keluarga inti. Sejak seorang anak lahir, dia secara terus-menerus bergaul dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang lain. Tapi selain itu dia juga secara terus-menerus pula mendapat perhatian dari anggota kerabat lain dari lingkungan keluarga luasnya, misalnya dari kakek, paman, bibi, saudara sepupunya, dan sebagainya. Keterlibatan para kerabat dari keluarga luas dalam proses adaptasi dan sosialisai anak tersebut menjadikan anak secara dini mengenal dengan baik orang-orang yang sekerabat dengannya, mengetahui kedudukan dan peranan sosial yang dimainkan oleh setiap orang dalam pergaulan sehari-hari, dan juga mengetahui posisi dan peranan yang harus dimainkan ketika berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Terjadinya interaksi harmonis antara orang Tionghoa dan Batak Toba di

Doloksanggul antara lain terbentuk karena: 1) Proses perkawinan campuran (asimilasi). Dalam perkawinan campuran tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesempatan yang sama. 2) Dalam berbahasa, orang Tionghoa di Doloksanggul menggunakan bahasa Batak Toba. Penggunaan bahasa yang sama tentunya memperlancar interaksi sosial. 3) Dalam beragama, orang Tionghoa banyak yang beragama Kristen. Di pusat kota dalam wilayah kelurahan itu keberadaan orang Tionghoa paling besar jumlahnya dan bahkan hanya dikelurahanlah etnik Tionghoa berada. Wajar saja dari segi pasar memang tempat-tempat strategis adalah di wilayah kota. Walaupun demikian mereka sebagian besar adalah Kristen dan sehari-hari menggunakan bahasa Batak.

SIMPULAN

Dari perkawinan campur antara perempuan Batak Toba dengan Laki-laki Tionghoa di Doloksanggul memiliki budaya yang berbeda. Biasanya budaya yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor kunci dalam perkawinan antar etnik. Penerimaan terhadap budaya etnik lain membuat peluang besar diterima oleh keluarga besar calon pasangannya. Latar belakang etnik dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan mereka. Biasanya keluarga menginginkan anggotanya menikah dengan orang yang berasal dari etnik yang sama. Alasannya adalah kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran.

Kemesraan hubungan pertemanan dapat menjadi awal pernikahan campuran. Kaum perempuan memilih menikah dengan pasangan campuran karena merasa

memiliki minat yang sama dengan pasangannya. Ketertarikan fisik, kesukaan akan hiburan yang sama dan bahkan kesamaan sosial ekonomi juga merupakan alasan pemilihan pasangan.

Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada pasangan perkawinan campur etnik Batak Toba dan laki-laki Tionghoa pada awalnya terjadi di karenakan mereka berdua sama-sama bekerja sebagai pedagang. Kedekatan antara individu kemudian dilanjutkan dengan adanya komunikasi yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi sarana terjadinya kontak sosial dua etnik tersebut, kemudian dilanjutkan dengan adanya kelancaran dalam komunikasi yang menjadi penentu apakah sebuah interaksi sosial dapat berlanjut. Dalam pernikahan beda etnik Batak Toba dan Tionghoa ada beberapa hal yang menjadi hambatan atau masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka yang di karenakan latar belakang budaya keluarga yang berbeda.

Keharmonisan perkawinan campur laki-laki beretnik Tionghoa dengan perempuan beretnik Batak Toba di Doloksanggul sudah terjalin dengan baik sampai saat ini dibuktikan dari adanya perkawinan campuran antar kedua etnik tersebut tanpa adanya perceraian dari hasil perkawinan mereka. Keikutsertaan etnik Tionghoa dalam perkumpulan dan kesatuan sosial etnik Batak Toba yang ada di Doloksanggul merupakan suatu pernyataan atas penerimaan masyarakat Batak Toba terhadap keberadaan etnik Tionghoa di Doloksanggul. Kesadaran multikultural pada etnik Batak Toba dan etnik Tionghoa di Doloksanggul yang tercermin pada sikap dan pandangan dalam pergaulan sehari-hari serta tindakan, seperti pemberian marga dan pelaksanaan upacara-upacara adat Batak ba, merupakan nilai budaya yang memungkinkan dan melanggengkan interaksi antar etnik tersebut. Kesadaran multikultural itu juga tercermin dalam ungkapan yang merupakan

pernyataan sikap dan dukungan penduduk setempat yang toleran terhadap etnik pendatang. Walaupun mereka memiliki budaya atau adat istiadat dan agama yang berbeda. Pembauran budaya juga terjadi di dalam kehidupan keluarga yang mengalami perkawinan yang baik di berbagai bidang kehidupan yang terdapat di Doloksanggul seperti adat perkawinan, bahasa, kesenian, makanan yang dikonsumsi dan adat-adat lainnya. Namun terdapat pula faktor pendorong dan penghambatnya di dalam pembauran budaya tersebut. Dan faktor pendorongnya yaitu adanya sikap toleransi dan terbuka, kesamaan agama, dan kesempatan yang sama di bidang ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya karena terdapat stereotype (prasangka etnik) dan perbedaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, (2012). *Suku Dayak*, Yogyakarta: Pustaka Cipta
- Armayady, D. (2012). *Budaya Demokrasi*, Jakarta: Kompas
- Barth, F. (1988). *Kelompok etnik dan batasannya (terjemahan)*. Jakarta: UIPers.
- Barth, F. (2012), *Asimilasi Budaya Pasca Pernikahan Antara Etnik Jawa dengan Etnik Dayak di Desa Pasti Jaya*, asimilasi budaya, 3. (5): 67-98.
- Bodgan, T. (2006). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Irmawati, (2002), *Prosedur Penelitian Pendekatan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Koenjaraningrat, (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pelly, U. (1983). *Pandangan Tentang Makna Hidup dan Tradisi Masyarakat: Studi Kasus Sumatera Utara*. Banjarmasin: LIPI-AIAN Antaras.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sujawa, (2011). *Asimilasi Budaya pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnik Dayak dengan Tionghoa di Sekedau Hilir*. *Perkawinan Campur*. 2 (3): 140-160.
- Suryadinata, L. (1972). *Chinese Education: Past and Present In Indonesia*. Cornell MIP.